

JEJARING KULTURAL RUMAH BUDAYA MALIK IBRAHIM SIDOARJO (MI SPACE)

Annida'ul Chusniah¹, Asy Syams Elya Ahmad²

¹Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: annindaulchusnia.22003@unesa.ac.id Universitas Negeri Surabaya

²Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: asyahmad@unesa.ac.id

Abstract

Rumah Budaya Malik Ibrahim Sidoarjo (*MI Space*) is an independent cultural space that organizes various artistic and cultural practices through the involvement of communities, individuals, and institutions in different forms of collaboration. The existence of *MI Space* demonstrates the formation of a cultural network that connect diverse actors and encourages the exchange of knowledge, experiences, and cultural resources. This study aims to identify the actors involved in the cultural network of *MI Space* and their respective roles, describe the patterns of relationships and network structures that have been established, analyze the mechanism of cultural network management, and identify the challenges in maintaining the sustainability of the network. This study employed a descriptive qualitative approach using observation, in-depth interviews, and documentation techniques. The findings indicate that the artistic and cultural practices at *MI Space* are organized into four programmatic spaces, namely the Space of the past, the Space of the present, the Space of the future, and the boundless space. The cultural network of *MI Space* involves various actors in collaborative, participatory, and interdisciplinary relationships. *MI Space* functions as a shared space that facilitates knowledge exchange, builds trust, and encourages the development of new collaborations. The sustainability of this network is supported by social capital in the form of trust, norm, and networks, although it still faces challenges relates to resource limitations, partner readiness, and deviations in program implementation.

Keywords: Cultural networks, independent cultural space, third place, social capital, *MI Space*

Rumah Budaya Malik Ibrahim Sidoarjo (*MI Space*) merupakan ruang budaya independen yang menyelenggarakan berbagai praktik seni dan kebudayaan melalui keterlibatan komunitas, individu, dan institusi dalam berbagai bentuk kolaborasi. Keberadaan *MI Space* menunjukkan terbentuknya jejaring kultural yang mempertemukan beragam aktor dan mendorong pertukaran pengetahuan, pengalaman, serta sumber daya budaya. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi aktor-aktor yang terlibat dalam jejaring yang terbentuk, menganalisis mekanisme pengelolaan jejaring kultural, serta mengidentifikasi tantangan dalam menjaga keberlangsungan jejaring tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik seni dan kebudayaan di *MI Space* dikelompokkan ke dalam 4 ruang program, yaitu Ruang Masa Lalu, Ruang Masa Kini, Ruang Masa Depan, dan Ruang Tanpa Batas. Jejaring kultural *MI Space* melibatkan berbagai aktor dalam relasi yang bersifat kolaboratif, partisipatif, dan lintas disiplin. *MI Space* berfungsi sebagai ruang bersama yang mempertemukan berbagai aktor untuk melakukan pertukaran pengetahuan, membangun kepercayaan, serta mengembangkan kolaborasi baru. Keberlangsungan jejaring tersebut didukung oleh modal sosial berupa kepercayaan, norma, dan jaringan, meskipun masih menghadapi keterbatasan sumber daya, kesiapan mitra, dan deviasi pelaksanaan program.

Kata Kunci: Jejaring Kultural, ruang budaya independen, *third place*, modal sosial, *MI Space*

PENDAHULUAN

Ruang budaya independen berkembang sebagai salah satu bentuk praktik seni dan kebudayaan yang semakin berperan dalam memperluas aktivitas kesenian berbasis komunitas. Kehadiran ruang budaya tersebut menunjukkan bahwa kegiatan seni tidak lagi hanya berlangsung di galeri, museum, maupun lembaga formal, tetapi juga berkembang melalui ruang-ruang alternatif yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat. Ruang budaya independen tidak hanya menyediakan tempat penyelenggaraan kegiatan, melainkan juga membangun hubungan sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan, pengalaman, serta kolaborasi antar pelaku budaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan ruang budaya sangat dipengaruhi oleh hubungan yang terbentuk di antara aktor-aktor yang terlibat di dalamnya. Berbagai penelitian mengenai ruang budaya pada umumnya masih menitikberatkan pembahasan pada bentuk kegiatan, fungsi ruang, maupun kontribusinya terhadap perkembangan seni dan masyarakat. Pembahasan mengenai struktur relasi yang menopang keberlangsungan ruang budaya masih relatif terbatas. Padahal, hubungan antara pengelola, komunitas, seniman, akademisi, institusi, dan masyarakat merupakan unsur penting yang menentukan berlangsungnya praktik seni dan kebudayaan secara berkelanjutan. Akibatnya, ruang budaya sering dipahami hanya sebagai tempat berlangsungnya kegiatan, sementara proses sering dipahami hanya sebagai tempat berlangsungnya kegiatan, sementara proses pembentukan jejaring, mekanisme kolaborasi, serta distribusi sumber daya yang terjadi di dalamnya belum banyak dikaji secara mendalam.

MI *Space* (Rumah Budaya Malik Ibrahim Sidoarjo) merupakan salah satu ruang budaya independen yang berkembang di Kabupaten Sidoarjo sejak tahun 2020. Sebagai ruang budaya yang dikelola secara mandiri, MI *Space* menyelenggarakan berbagai kegiatan yang meliputi pameran seni, diskusi budaya, lokakarya, pemutaran film, program literasi, hingga kolaborasi dengan komunitas, institusi pendidikan, lembaga budaya, dan masyarakat

umum. Keberagaman kegiatan tersebut menunjukkan bahwa MI *Space* tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik penyelenggaraan kegiatan, tetapi juga menjadi ruang temu yang mempertemukan berbagai aktor budaya dalam satu jejaring kolaboratif. Melalui hubungan tersebut, MI *Space* mampu mempertahankan keberlangsungan praktik seni dan kebudayaan meskipun menghadapi keterbatasan sumber daya. Penelitian mengenai ruang budaya independen telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Sebagian besar penelitian membahas fungsi ruang budaya sebagai media ekspresi, partisipasi masyarakat, maupun pengembangan komunitas kreatif. Penelitian lain juga menyoroti peran ruang budaya dalam membangun aktivitas seni berbasis komunitas. Namun demikian, penelitian tersebut umumnya belum menjelaskan bagaimana struktur relasi antar pelaku budaya terbentuk serta bagaimana hubungan tersebut dipelihara sehingga mampu mendukung keberlangsungan ruang budaya. Dengan demikian, pembacaan mengenai ruang budaya sebagai bagian dari jejaring kultural masih memerlukan pengembangan melalui kajian yang menempatkan hubungan antar pelaku sebagai fokus utama penelitian. Penelitian ini menggunakan konsep jejaring kultural sebagai kerangka utama untuk membaca hubungan antar pelaku budaya yang berkembang di MI *Space*. Menurut Laaksonen (2016), jejaring kultural merupakan bentuk organisasi sosial yang dibangun melalui hubungan kolaboratif antar pelaku budaya dengan karakter yang fleksibel, tidak hierarkis, serta mengutamakan pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya. Dalam penelitian ini, konsep tersebut digunakan untuk mengidentifikasi aktor yang terlibat, pola relasi yang terbentuk, distribusi modal, serta mekanisme keberlangsungan jejaring.

Untuk memperkuat analisis, penelitian ini juga menggunakan konsep *Third Place* yang dikemukakan oleh Oldenburg. Konsep tersebut menjelaskan bahwa ruang budaya dapat berfungsi sebagai ruang bersama yang bersifat terbuka, netral, dan mendorong terjadinya interaksi sosial secara informal. Karakter tersebut memungkinkan berbagai komunitas bertemu, berdialog, dan membangun hubungan

baru tanpa dibatasi oleh latar belakang sosial maupun kelembagaan. Selain itu, penelitian ini menggunakan konsep modal sosial untuk menjelaskan bagaimana kepercayaan, norma, dan jejaring sosial berperan dalam mempertahankan hubungan antar pelaku budaya sehingga kolaborasi dapat berlangsung secara berkelanjutan. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini memandang praktik seni dan kebudayaan di MI *Space* sebagai proses pembentukan jejaring yang berlangsung melalui berbagai kegiatan. Kegiatan – kegiatan tersebut dikelompokkan kedalam empat program, yaitu Ruang Masa Lalu, Ruang Masa Kini, Ruang Masa Depan, dan Ruang Tanpa Batas. Pengelompokan tersebut digunakan untuk membaca bagaimana karakter kegiatan memengaruhi pembentukan hubungan antar pelaku, distribusi modal, serta perkembangan jejaring kultural di MI *Space*. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi aktor yang terlibat dalam jejaring kultural MI *Space*, mendeskripsikan struktur relasi yang terbentuk, menganalisis mekanisme pengelolaan jejaring, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam menjaga keberlangsungan jejaring kultural. Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas kajian mengenai ruang budaya independen, khususnya dalam memahami ruang budaya sebagai simpul jejaring kultural yang menghubungkan berbagai aktor melalui praktik seni dan kebudayaan.

METODE PENELITIAN (PENCIPTAAN/PERANCANGAN)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji model jejaring kultural yang terbentuk di Rumah Budaya Malik Ibrahim Sidoarjo (MI *Space*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap hubungan antar pelaku budaya, proses pembentukan jejaring, serta mekanisme pengelolaan yang berlangsung dalam praktik seni dan kebudayaan. Penelitian dilaksanakan di MI *Space*, kabupaten Sidoarjo, dengan ruang lingkup yang mencakup praktik seni dan kebudayaan yang diselenggarakan selama periode 2020-2025. Analisis penelitian

difokuskan pada empat kelompok program, yaitu Ruang Masa Lalu, Ruang Masa Kini, Ruang Masa Depan, dan Ruang Tanpa Batas, sebagai representasi perkembangan praktik seni dan kebudayaan di MI *Space*. Subjek penelitian terdiri atas pengelola MI *Space*, narasumber kegiatan, mitra kolaborasi, komunitas, serta peserta yang terlibat dalam berbagai kegiatan. Informan dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pengelolaan maupun pelaksanaan program di MI *Space*. Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung, wawancara mendalam dengan informan, serta studi dokumentasi yang meliputi arsip kegiatan, katalog, poster, publikasi media sosial, dokumentasi visual, dan berbagai dokumen pendukung lainnya. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data yang telah diperoleh selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan karakteristik program untuk mengidentifikasikan aktor yang terlibat, pola relasi yang terbentuk, aliran modal, serta dinamika jejaring pada setiap kelompok program. Selanjutnya, hasil klasifikasi dianalisis menggunakan konsep jejaring kultural, *third place*, dan modal sosial untuk menjelaskan struktur relasi, mekanisme pengelolaan jejaring, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan praktik seni dan kebudayaan di MI *Space*.

KERANGKA TEORETIK

a. Jejaring kultural

Jejaring kultural merupakan bentuk hubungan antar pelaku budaya yang dibangun melalui proses kolaborasi, pertukaran sumber budaya, serta distribusi pengetahuan dalam suatu ekosistem budaya. Laaksonen (2016) menjelaskan bahwa jejaring kultural tidak disusun berdasarkan struktur yang hierarkis, melainkan berkembang melalui hubungan yang bersifat dinamis, fleksibel, dan saling

bergantung antar pelaku. Dalam praktiknya, jejaring memungkinkan individu, komunitas, institusi, maupun organisasi budaya membangun kerja sama untuk mencapai tujuan bersama melalui pertukaran modal budaya, sosial, simbolis, maupun ekonomi. Jejaring kultural tidak hanya menunjukkan hubungan antar pelaku, tetapi juga memperlihatkan bagaimana suatu ruang budaya mampu memertahankan keberlangsungannya melalui proses kolaborasi yang terus berkembang. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan konsep jejaring kultural untuk mengidentifikasi aktor yang terlibat, pola relasi yang terbentuk, distribusi modal, serta dinamika hubungan yang berkembang dalam praktik seni dan kebudayaan di *MI Space*. Analisis tersebut dilakukan melalui aspek aktor dan agensi (*nodes*), tipologi relasi (*edges*), aliran modal (*capital flows*), sentralitas (*centrality*), ruang pertukaran (*space and medium of change*), serta dinamika temporal (*time change*).

b. *Third Place*

Konsep *Third Place* yang dikemukakan oleh Oldenburg (1999) menjelaskan bahwa ruang sosial tidak hanya terbatas pada rumah sebagai *first place* dan tempat kerja sebagai *second place*, tetapi juga mencakup ruang ketiga yang menjadi tempat masyarakat berinteraksi secara informal. Ruang ketiga memiliki karakter yang terbuka, netral, mudah diakses, serta memungkinkan setiap individu berpartisipasi tanpa dipengaruhi oleh status sosial, latar belakang profesi, maupun afiliasi kelembagaan. Kondisi tersebut mendorong terbentuknya komunikasi yang lebih cair sehingga hubungan sosial berkembang melalui proses dialog dan pengalaman bersama. Oldenburg (1999) mengemukakan beberapa karakteristik utama *Third Place*, yaitu *neutral ground* menunjukkan bahwa ruang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh berbagai kelompok tanpa adanya kepemilikan yang bersifat eksklusif. *The leveler* menggambarkan kesetaraan setiap individu dalam berpartisipasi selama kegiatan berlangsung. *Conversation* menempatkan percakapan sebagai aktivitas utama yang

memungkinkan pertukaran gagasan, pengalaman, dan pengetahuan. Sementara itu, *playful mood* menciptakan suasana yang santai sehingga mendorong lahirnya kreativitas, kolaborasi, serta hubungan sosial yang berkelanjutan. Dalam penelitian ini, konsep *Third Place* digunakan untuk menjelaskan fungsi *MI Space* sebagai ruang bersama yang mempertemukan berbagai aktor budaya dalam suasana yang terbuka dan partisipatif. Melalui konsep tersebut, penelitian tidak hanya melihat *MI Space* sebagai lokasi penyelenggaraan kegiatan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memfasilitasi terbentuknya hubungan, dialog, dan kolaborasi antar pelaku budaya.

c. Modal sosial.

Modal sosial merupakan sumber daya yang lahir dari hubungan sosial antar pelaku dan berkembang melalui kepercayaan, norma, serta jejaring yang dibangun secara berkelanjutan. Putnam (2000) menjelaskan bahwa modal sosial memperkuat kemampuan individu maupun kelompok untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama melalui hubungan yang didasarkan pada saling percaya dan komitmen kolektif. Dalam konteks ruang budaya, modal sosial menjadi faktor penting yang memungkinkan kolaborasi tetap berlangsung meskipun terdapat keterbatasan sumber daya maupun perubahan kondisi organisasi. Penelitian ini memfokuskan modal sosial pada tiga unsur utama, yaitu *trust*, *norms*, dan *networks*. *Trust* menunjukkan tingkat kepercayaan antar pelaku dalam membangun kerjasama dan melaksanakan kegiatan bersama. *Norms* menjelaskan aturan tidak tertulis yang berkembang melalui kesepakatan bersama serta menjadi pedoman dalam menjaga hubungan antar pelaku. *Networks* menunjukkan keberlanjutan hubungan yang tetap terpelihara setelah suatu kegiatan selesai sehingga menghasilkan peluang kolaborasi baru pada program berikutnya. Ketiga unsur tersebut digunakan untuk menjelaskan bagaimana *MI Space* mempertahankan keberlangsungan jejaring kultural melalui hubungan yang dibangun secara kolektif. Dengan demikian, modal sosial tidak hanya

dipahami sebagai hasil dari interaksi sosial, tetapi juga sebagai mekanisme yang menjaga keberlanjutan praktik seni dan kebudayaan di MI *Space*. Berdasarkan ketiga konsep tersebut, penelitian ini memandang praktik seni dan kebudayaan di MI *Space* sebagai proses pembentukan jejaring kultural yang berlangsung melalui ruang bersama (*Third Place*) dan dipertahankan oleh modal sosial berupa kepercayaan, norma, serta keberlanjutan hubungan antar pelaku. Oleh karena itu, ketiga konsep tersebut digunakan secara terpadu untuk menjelaskan model jejaring kultural yang berkembang dalam praktik seni dan kebudayaan MI *Space* berkembang dalam praktik seni dan kebudayaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Praktik Seni dan Kebudayaan MI *Space*.

Praktik seni dan kebudayaan di MI *Space* menunjukkan bahwa ruang budaya independen tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan, tetapi juga sebagai ruang yang mempertemukan berbagai aktor untuk membangun hubungan, bertukar pengetahuan, dan mengembangkan kolaborasi. Sejak berdiri pada tahun 2020, MI *Space* secara konsisten menyelenggarakan berbagai program yang melibatkan komunitas seni, akademisi, pelajar, lembaga budaya, pelaku industri kreatif, serta masyarakat umum. Keberagaman aktor tersebut membentuk hubungan yang terus berkembang seiring dengan pelaksanaan program seni dan kebudayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik seni dan kebudayaan di MI *Space* memiliki karakter yang beragam. Meskipun setiap kegiatan memiliki tema dan bentuk pelaksanaan yang berbeda, seluruh kegiatan memiliki tujuan yang sama, yaitu memperluas akses masyarakat terhadap aktivitas seni, budaya, dan pengetahuan melalui pendekatan kolaboratif. Berdasarkan karakter kegiatan yang diselenggarakan selama periode penelitian, kegiatan – kegiatan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori program, yaitu Ruang Masa Lalu, Ruang Masa Kini, Ruang Masa Depan, dan Ruang Tanpa Batas. Pengelompokan tersebut

didasarkan pada kesamaan orientasi program, bentuk kolaborasi, serta isu yang dikembangkan pada setiap kegiatan.

Tabel 1. Karakteristik Praktik Seni dan Kebudayaan MI *Space*

Program	Karakteristik
Ruang Masa Lalu	Berfokus pada pelestarian sejarah, arsip, naskah kuno, serta budaya lokal melalui diskusi, literasi, dan eksplorasi sejarah
Ruang Masa Kini	Mengangkat isu seni, budaya, dan ekonomi kreatif melalui diskusi, lokakarya, serta forum komunitas yang bersifat partisipatif.
Ruang Masa Depan	Membahas isu lingkungan, teknologi, pendidikan, dan transformasi sosial melalui kegiatan edukatif dan kolaborasi lintas komunitas.
Ruang Tanpa Batas	Mengembangkan praktik lintas disiplin melalui pameran, pemutaran film, pertunjukan, <i>workshop</i> , dan kolaborasi dengan berbagai institusi budaya.

Keempat kelompok program tersebut menunjukkan bahwa praktik seni dan kebudayaan di MI *Space* berkembang secara dinamis mengikuti perubahan isu sosial maupun kebutuhan masyarakat. Ruang Masa Lalu berorientasi pada upaya pelestarian memori kolektif melalui pengenalan sejarah

lokal dan arsip budaya. Ruang Masa Kini menempatkan seni dan budaya sebagai ruang dialog terhadap persoalan kontemporer. Selanjutnya, Ruang Masa Depan menghubungkan praktik kebudayaan dengan isu, keberlanjutan, perkembangan teknologi, dan transformasi sosial. Sementara itu, Ruang Tanpa Batas memperluas ruang kolaborasi melalui praktik seni lintas disiplin yang melibatkan jejaring nasional maupun internasional. Pengelompokan tersebut memperlihatkan bahwa praktik seni dan kebudayaan di *MI Space* tidak berkembang secara acak, tetapi menunjukkan pola yang saling melengkapi. Setiap kelompok program menghadirkan karakter aktor, bentuk relasi, serta ruang pertukaran pengetahuan yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak memisahkan masing-masing program, melainkan membentuk kesinambungan yang memperluas jangkauan jaringan budaya *MI Space*. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Laaksonen (2016) yang menyatakan bahwa jejaring kultural berkembang melalui hubungan yang bersifat dinamis, kolaboratif, dan terbuka terhadap berbagai bentuk pertukaran pengetahuan maupun sumber daya. Dalam konteks *MI Space*, keberagaman program menjadi media yang mempertemukan berbagai aktor budaya dalam hubungan yang terus berkembang. Dengan demikian, praktik seni dan kebudayaan tidak hanya menghasilkan rangkaian kegiatan, tetapi juga membentuk struktur hubungan yang menjadi dasar berkembangnya jejaring kultural. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keberagaman tema kegiatan berkontribusi terhadap perluasan partisipasi masyarakat. Setiap kelompok program menghadirkan karakter peserta yang berbeda sesuai dengan fokus kegiatan, sehingga jejaring yang terbentuk tidak didominasi oleh satu kelompok tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik seni dan kebudayaan di *MI Space* mampu menjangkau berbagai latarbelakang komunitas melalui pendekatan yang inklusif dan kolaboratif. Temuan ini memperkuat pandangan Oldenburg (1999) bahwa ruang budaya dapat

berfungsi sebagai *Third Place*, yaitu ruang bersama yang memungkinkan masyarakat membangun interaksi sosial, bertukar gagasan, dan menciptakan hubungan baru secara informal.

Secara keseluruhan, praktik seni dan kebudayaan di *MI Space* menjadi fondasi utama dalam pembentukan jejaring kultural. Keberagaman program tidak hanya memperluas bentuk aktivitas seni dan budaya, tetapi juga menciptakan ruang interaksi yang mendorong lahirnya kolaborasi antar komunitas, institusi, dan masyarakat. Oleh karena itu, karakter praktik yang berkembang di *MI Space* menjadi titik awal untuk memahami struktur relasi jejaring kultural yang terbentuk melalui setiap program.

b. Struktur Relasi Jejaring Kultural *MI Space*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik seni dan kebudayaan di *MI Space* membentuk hubungan yang berkembang melalui keterlibatan berbagai aktor, baik individu, komunitas, institusi, maupun masyarakat umum. Hubungan tersebut tidak berlangsung secara terpisah pada setiap kegiatan, melainkan saling terhubung melalui pola kolaborasi yang terus berkembang. Dengan demikian, jejaring yang diselenggarakan, tetapi juga oleh kemampuan ruang dalam mempertemukan aktor yang memiliki latar belakang, kepentingan, dan kapasitas yang berbeda. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, struktur relasi jejaring kultural *MI Space* tersusun atas enam unsur utama, yaitu aktor dan agensi (*nodes*), tipologi relasi (*edges*), aliran modal (*capital flows*), sentralitas (*centrality*), ruang dan medium pertukaran (*Space and medium of change*), serta dinamika temporal (*time change*). Keenam unsur tersebut menunjukkan bahwa praktik seni dan kebudayaan di *MI Space* berlangsung melalui hubungan yang saling mendukung sehingga memungkinkan jejaring terus berkembang dari waktu ke waktu.

Tabel 2. Struktur Relasi Jejaring Kultural *MI Space*

Aspek	Hasil Penelitian
-------	------------------

Aktor dan Agensi (<i>Nodes</i>)	Jejaring melibatkan pengelola, seniman, akademisi, komunitas, institusi, pelajar, mahasiswa, praktisi, lembaga budaya, dan masyarakat umum sesuai karakter masing-masing program.
Tipologi Relasi (<i>Edges</i>)	Hubungan berkembang melalui kolaborasi, partisipasi, pertukaran pengetahuan, serta kerja sama lintas disiplin.
Aliran Modal (<i>Capital Flows</i>)	Jejaring menghasilkan modal budaya, modal sosial, modal simbolis, dan modal ekonomi yang saling mendukung keberlangsungan kegiatan.
Sentralitas (<i>Centrality</i>)	MI <i>Space</i> bersama pengelola berperan sebagai simpul penghubung yang mempertemukan berbagai aktor dalam satu ruang kolaborasi.
Ruang dan Medium Pertukaran	Pertukaran berlangsung melalui diskusi, pameran, lokakarya, pemutaran film,

	forum komunitas, media digital, serta aktivitas kolaboratif lainnya.
Dinamika Temporal	Jejaring berkembang mengikuti perubahan isu, kebutuhan komunitas, dan perluasan hubungan dengan berbagai mitra pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Keberagaman aktor menunjukkan bahwa MI *Space* tidak membangun hubungan yang bersifat eksklusif. Sebaliknya, setiap kegiatan menghadirkan aktor yang berbeda sesuai dengan tema kegiatan, sehingga jejaring berkembang secara terbuka melalui keterlibatan berbagai komunitas. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa hubungan yang terbentuk tidak hanya bergantung pada kesamaan bidang seni, tetapi juga melibatkan sektor pendidikan, sejarah, teknologi, lingkungan, ekonomi kreatif, hingga lembaga budaya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Laaksonen (2016) yang menjelaskan bahwa jejaring kultural berkembang melalui hubungan lintas sektor yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya. Struktur relasi yang berkembang di MI *Space* juga menunjukkan bahwa hubungan antarpelaku tidak berhenti setelah suatu kegiatan selesai. Kolaborasi yang terjalin pada satu kegiatan sering kali berlanjut dalam bentuk kegiatan lain dengan aktor yang sama maupun aktor baru. Pola tersebut memperlihatkan bahwa jejaring di MI *Space* bersifat dinamis dan terus mengalami perluasan melalui hubungan yang dibangun secara berkelanjutan. Dengan demikian, keberlangsungan jejaring tidak hanya ditentukan oleh frekuensi penyelenggaraan kegiatan, tetapi juga oleh

kemampuan menjaga hubungan antarpelaku setelah kegiatan berakhir. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *MI Space* memiliki posisi sentral dalam struktur jejaring. Peran tersebut tidak menunjukkan hubungan yang bersifat hierarkis, melainkan sebagai ruang yang menghubungkan berbagai aktor untuk saling berkolaborasi. Pengelola berfungsi sebagai fasilitator yang membuka peluang kerja sama, sedangkan setiap komunitas tetap memiliki otonomi dalam merancang dan melaksanakan kegiatannya. Temuan ini menunjukkan bahwa sentralitas *MI Space* lebih berfungsi sebagai penghubung (*hub*) daripada sebagai pengendali jejaring. Pola tersebut sesuai dengan karakter jejaring kultural yang menempatkan koordinasi sebagai sarana membangun hubungan kolaboratif, bukan sebagai bentuk dominasi terhadap aktor lain (Laaksonen, 2016). Selain hubungan antarpelaku, penelitian ini menemukan bahwa keberlangsungan jejaring juga didukung oleh pertukaran berbagai bentuk modal. Modal budaya berkembang melalui penyebaran pengetahuan, pengalaman, dan praktik seni. Modal sosial terbentuk melalui perluasan hubungan antarkomunitas serta meningkatnya kepercayaan antarpelaku. Modal simbolis muncul melalui keterlibatan narasumber, kurator, maupun institusi yang memiliki legitimasi di bidangnya. Sementara itu, modal ekonomi diperoleh melalui dukungan dana pribadi, pendanaan kolektif, sponsor, lembaga mitra, maupun program pemerintah yang disesuaikan dengan karakter masing-masing kegiatan. Keempat bentuk modal tersebut saling melengkapi sehingga memungkinkan setiap program tetap berlangsung meskipun menggunakan mekanisme pendanaan yang berbeda.

Secara keseluruhan, struktur relasi jejaring kultural *MI Space* menunjukkan bahwa praktik seni dan kebudayaan dibangun melalui hubungan yang bersifat kolaboratif, terbuka, dan berkembang secara berkelanjutan. Hubungan tersebut menjadi fondasi bagi terbentuknya model jejaring kultural yang tidak hanya menghubungkan berbagai aktor, tetapi juga memungkinkan

berlangsungnya pertukaran modal, pengetahuan, serta pengalaman dalam praktik seni dan kebudayaan.

c. **Sintesis Temuan Penelitian.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik seni dan kebudayaan di *MI Space* tidak hanya menghasilkan rangkaian kegiatan yang bersifat programatik, tetapi juga membentuk model jejaring kultural yang berkembang melalui hubungan kolaboratif antar pelaku budaya. Jejaring tersebut tidak dibangun berdasarkan struktur organisasi yang hierarkis, melainkan melalui keterlibatan berbagai komunitas, institusi, akademisi, seniman, pelajar, dan masyarakat dalam ruang yang terbuka. Hubungan tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan, pengalaman, serta sumber daya yang terus berkembang mengikuti karakter setiap program. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa empat kelompok program, yaitu Ruang Masa Lalu, Ruang Masa Kini, Ruang Masa Depan, dan Ruang Tanpa Batas, bukan merupakan kelompok kegiatan yang berdiri sendiri. Keempatnya membentuk satu kesatuan praktik yang saling melengkapi dalam memperluas jejaring budaya *MI Space*. Ruang Masa Lalu memperkuat pelestarian pengetahuan sejarah dan budaya lokal, Ruang Masa Kini mengembangkan ruang dialog terhadap isu-isu kontemporer, Ruang Masa Depan memperluas pembahasan mengenai lingkungan, teknologi, dan transformasi sosial, sedangkan Ruang Tanpa Batas mempertemukan berbagai disiplin seni melalui kolaborasi yang melibatkan jejaring nasional maupun internasional. Karakter tersebut menunjukkan bahwa perkembangan jejaring tidak ditentukan oleh kesamaan tema kegiatan, melainkan oleh kesinambungan hubungan yang terbangun di antara para aktor. Analisis menggunakan konsep jejaring kultural menunjukkan bahwa *MI Space* berperan sebagai simpul penghubung (*hub*) yang mempertemukan berbagai aktor budaya tanpa menghilangkan otonomi masing-masing komunitas. Posisi tersebut memungkinkan terjadinya distribusi modal budaya, sosial,

simbolis, dan ekonomi secara kolektif sesuai dengan karakter setiap kegiatan.

Sementara itu, konsep *Third Place* memperlihatkan bahwa MI *Space* berfungsi sebagai ruang bersama yang menyediakan kesempatan bagi masyarakat untuk berdialog, bertukar pengalaman, dan membangun kolaborasi dalam suasana yang terbuka. Keberlangsungan hubungan tersebut selanjutnya diperkuat oleh modal sosial yang berkembang melalui kepercayaan, norma bersama, dan kesinambungan jejaring antarpelaku. Temuan penelitian ini memperluas kajian mengenai ruang budaya independen yang selama ini lebih banyak dipahami sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan seni dan kebudayaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberlangsungan ruang budaya tidak hanya ditentukan oleh intensitas program yang diselenggarakan, tetapi juga oleh kemampuan membangun dan memelihara hubungan antarpelaku melalui mekanisme kolaborasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, model jejaring kultural MI *Space* memperlihatkan bahwa ruang budaya dapat berfungsi sebagai ruang produksi pengetahuan, ruang interaksi sosial, sekaligus ruang pengembangan jejaring budaya yang terus berkembang sesuai dengan perubahan kebutuhan masyarakat.



Gambar 1. Sintesis Model Jejaring Kultural MI *Space*
(sumber: Dokumen analisis Pribadi)

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik seni dan kebudayaan di MI *Space* membentuk suatu model jejaring kultural yang berkembang melalui hubungan kolaboratif antarpelaku budaya. Jejaring tersebut melibatkan seniman, komunitas, akademisi, institusi, pelajar, dan masyarakat umum yang terhubung melalui berbagai kegiatan seni dan kebudayaan. Berdasarkan karakteristik kegiatannya, praktik tersebut dikelompokkan ke dalam empat kategori program, yaitu Ruang Masa Lalu, Ruang Masa Kini, Ruang Masa Depan, dan Ruang Tanpa Batas. Keempat kelompok program tersebut membentuk hubungan yang saling melengkapi dalam memperluas ruang pertukaran pengetahuan, pengalaman, serta kolaborasi antarpelaku budaya. Struktur jejaring yang terbentuk menunjukkan bahwa MI *Space* berperan sebagai simpul penghubung (*hub*) yang memfasilitasi terbentuknya hubungan lintas komunitas tanpa menciptakan struktur yang bersifat hierarkis. Analisis menggunakan konsep jejaring kultural, *Third Place*, dan modal sosial menunjukkan bahwa keberlangsungan praktik seni dan kebudayaan di MI *Space* tidak hanya ditentukan oleh intensitas penyelenggaraan program, tetapi juga oleh kemampuan membangun hubungan yang didasarkan pada kepercayaan, norma bersama, serta keberlanjutan jejaring antarpelaku. Pertukaran modal budaya, modal sosial, modal simbolis, dan modal ekonomi berlangsung secara kolektif sesuai dengan karakter setiap program. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa MI *Space* tidak hanya berfungsi sebagai ruang penyelenggaraan kegiatan seni dan kebudayaan, tetapi juga sebagai ruang bersama yang memproduksi pengetahuan, memperluas kolaborasi, serta membangun keberlanjutan jejaring budaya. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan model konseptual jejaring kultural yang dapat digunakan sebagai rujukan dalam memahami pengelolaan ruang budaya independen pada konteks yang serupa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan ruang budaya tidak hanya memerlukan keberlanjutan program, tetapi juga dokumentasi dan pengelolaan jejaring yang

sistematis. Oleh karena itu, MI *Space* disarankan untuk memperkuat sistem dokumentasi kegiatan, terutama terhadap kegiatan yang belum terdokumentasikan secara lengkap sejak awal pendiriannya. Dokumentasi yang tersusun dengan baik akan mempermudah proses pelestarian arsip, evaluasi kegiatan, serta pengembangan jejaring budaya pada masa mendatang. Selain itu, penguatan kolaborasi dengan komunitas, institusi pendidikan, maupun lembaga budaya juga perlu terus dikembangkan agar keberlangsungan jejaring tidak bergantung pada pelaksanaan program tertentu, melainkan tumbuh melalui hubungan yang berkesinambungan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai jejaring kultural pada ruang budaya independen di wilayah lain sehingga memungkinkan dilakukan analisis komparatif terhadap karakter jejaring, strategi pengelolaan, maupun bentuk kolaborasi yang berkembang pada setiap ruang budaya. Penelitian berikutnya juga dapat memanfaatkan pendekatan analisis jejaring sosial (*Social Network Analysis*) atau metode visualisasi jejaring untuk melengkapi temuan penelitian ini, sehingga struktur hubungan antarpelaku budaya dapat dipetakan secara lebih mendalam.

REFERENSI

- Bourdieu, P. (1986). *The forms of capital*. Dalam J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (hlm. 241–258). Greenwood Press.
- Bourdieu, P. (1993). *The field of cultural production: Essays on art and literature*. Columbia University Press.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Laaksonen, A. (2016). *International cultural cooperation and cultural policy*. IFACCA
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

- Oldenburg, R. (1999). *The great good place*. Marlowe & Company.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Steinkamp, M. (2013). *Network governance and cultural cooperation*. European Institute for Comparative Cultural Research
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Uzelac, A. (2010). *Culture and networking: Cultural dynamics in the network society*. Institute for International Relations.